

PENERAPAN GERAKAN SEKOLAH MENYENANGKAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

IMPLEMENTATION OF GERAKAN SEKOLAH MENYENANGKAN IN SENIOR HIGH SCHOOL

Oleh: Retta Setiawan, Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, FIP, UNY
matt.mattshadow.shadow@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) yang diterapkan oleh SMA Negeri 1 Sleman. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek 5 orang guru yang berperan langsung terhadap penerapan program GSM. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Instrumen yang digunakan yaitu lembar panduan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : program gerakan sekolah menyenangkan merupakan sebuah program yang bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, dengan cara menciptakan lingkungan belajar yang positif baik secara fisik dan non fisik. SMA Negeri 1 Sleman menerapkan program tersebut kedalam setiap pembelajaran yang dilakukan. Beberapa faktor yang mempengaruhi berjalannya program GSM di SMA Negeri 1 Sleman diantaranya pemahaman seluruh warga sekolah mengenai GSM, modal awal berupa pengetahuan kognitif siswa, kekompakan warga sekolah, serta peranan dari pihak orang tua siswa dan komite, serta faktor pendanaan.

Kata Kunci : *Gerakan Sekolah Menyenangkan, Pembelajaran Menyenangkan*

Abstract

This study aims to describe implementation of Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) Program that implemented by SMA Negeri 1 Sleman. This study used a qualitative descriptive method with the subject of 5 teachers who had a direct role in the implementation of the GSM program. Data collection methods using interview techniques, observation, and documentation. The validity technique used was source triangulation and method triangulation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and conclusions. The instruments used were interview, observation and documentation guide sheets. The results showed that: the Gerakan Sekolah Menyenangkan is a program that aims to create a pleasant learning atmosphere, by creating a positive learning environment both a physical and non-physical environment. SMA Negeri 1 Sleman applies this program to every lesson that is carried out. Several factors influence the running of the GSM program at SMA Negeri 1 Sleman including the understanding of all school members about GSM, initial capital in the form of student cognitive knowledge, the cohesiveness of school members, as well as the role of the student's parents and committee, and funding factors.

Keywords: Gerakan Sekolah Menyenangkan, Joyful Learning

PENDAHULUAN

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Bab VIII Pasal 34, yang menyatakan bahwa “setiap warga negara yang berusia 6 tahun dapat mengikuti program wajib belajar.” Sekolah merupakan sektor pendidikan yang paling penting, karena waktu yang dihabiskan oleh seorang pelajar cenderung lebih banyak di sekolah. Sebagian besar pelajar di Indonesia memiliki sedikit waktu yang dapat mereka gunakan untuk berinteraksi dengan keluarga maupun orang-orang di tempat ia tinggal. Apalagi dengan adanya tambahan tugas yang diberikan oleh pihak sekolah untuk dikerjakan di rumah. Dengan adanya hal tersebut dan ditambah dengan kegiatan-kegiatan di sekolah yang tertata rapi sedemikian rupa semakin terasa monoton dan membosankan.

Perilaku belajar siswa memiliki keterkaitan dengan persepsi yang bersangkutan terhadap upaya pengelolaan pembelajaran oleh guru. Hal tersebut dijelaskan dalam Psikologi persepsi sebagai komponen kognitif dari sikap turut mempengaruhi perilaku manusia (Azwar, 2002).

Dilansir dari website Times Indonesia, 3 sekolah di Kabupaten Sleman yaitu SMA Negeri 1 Sleman, SMA Negeri 1 Tempel, dan SMA Kolombo, berinisiasi untuk membuat sebuah gerakan yang bernama Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM), dimana model pembelajaran yang dilakukan perubahan dari pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran yang moderen agar lebih

memanusiakan siswa sehingga membuat mereka lebih nyaman dan senang dalam melakukan pembelajaran di sekolah.

Pembelajaran menyenangkan (Joyful learning) menurut Asmani (2011), merupakan suatu proses pembelajaran yang didalamnya terdapat suatu pola hubungan yang kuat antara guru dan siswa, tanpa perasaan terpaksa atau tertekan, sehingga perlu diciptakan suasana demokratis dan tidak ada beban baik guru maupun siswa dalam melakukan pembelajaran. Dalam Joyful learning siswa dituntut untuk lebih aktif dan guru hanya sebagai fasilitator. Dalam penerapannya pembelajaran Joyful learning dilaksanakan dalam empat tahap yaitu mengalami, interaksi, komunikasi, dan refleksi.

Hartono (2013) menyatakan bahwa jika pembelajaran dapat terkondisi dan kelas berada dalam suasana yang menyenangkan maka siswa akan cenderung lebih kreatif dan inovatif. Hal ini akan berkaitan langsung dengan prestasi belajar siswa, yang ditunjukkan dengan nilai kognitif. Pembelajaran yang menyenangkan dapat menggugah rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu. Rasa ingin tahu inilah yang membuat siswa menjadi lebih aktif dan merasakan ilmu yang tengah mereka pelajari dapat bermanfaat bagi diri mereka.

Mulyadi (2017) menyatakan pembelajaran ceria, menggembirakan, menyenangkan memiliki prinsip yang melekat pada bahan ajaran dan strategi mengajar, yaitu prinsip sekuensi bahan ajar dan variasi pelayanan terhadap siswa. Tertib, konsentrasi

dan semangat, tidak merasa bosan, mampu berkomunikasi dengan baik, dan berhasil merupakan karakteristik pembelajaran yang melekat pada guru dan siswa.

Budiningsih (2005) mengemukakan bahwa menurut teori humanistik, proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Teori humanistik sangat mementingkan isi yang dipelajari dari pada proses belajar itu sendiri. Menurut teori ini, agar belajar bermaksan bagi siswa, diperlukan inisiatif dan keterlibatan penuh dari siswa sendiri. Maka siswa akan mengalami belajar eksperiensial (*experiential learning*). Dalam prakteknya teori humanistik ini cenderung mengarahkan siswa untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar.

GSM merupakan gerakan sosial bersama guru untuk menciptakan budaya belajar yang kritis, kreatif, mandiri dan menyenangkan di sekolah. Gerakan ini mempromosikan dan membangun kesadaran guru-guru, kepala sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan untuk membangun Sekolah sebagai tempat yang menyenangkan untuk belajar ilmu pengetahuan dan bekal keterampilan hidup agar anak-anak menjadi pembelajar yang sukses.

Muhammad Rizal dalam Tribun Jogja (2019) menjelaskan bahwa, pada saat ini yang dibutuhkan oleh pelajar adalah membangun kualitas mental, dan bukan lagi sekedar menghafal pelajaran sekolah. Menurut Rizal, pekerjaan menghafal pelajar saat ini sudah

dipermudah dengan akses internet. Apa pun yang mereka butuhkan bisa didapatkan di mesin pencarian. Oleh karena itu, mental diperlukan pelajar agar mampu menerapkan ilmu yang didapat dari sekolah ke kehidupan sehari-hari. SMA Negeri 1 Sleman adalah SMA pertama di DIY yang menerapkan gerakan tersebut.

Pranyoto (2019) menyatakan, sekolah diharapkan dapat mewujudkan suatu ekosistem sekolah yang kondusif dan menyenangkan serta memberi ruang bagi keunikan potensi peserta didik sekaligus pendidiknya. Sebagai langkah awal yang akan ditempuh yaitu mendorong guru sebagai ujung tombak pendidikan di sekolah untuk mengubah cara mengajar. Sehingga lebih memerdekakan peserta didik dalam berpikir dan tidak hanya semata-mata mengasah hafalan yang merupakan kompetensi kognitif level bawah.

Raharjo dan Yuliana (2016) menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran harus mampu menciptakan proses belajar mengajar yang dialogis, sehingga dapat memberi peluang bagi anak untuk terselenggaranya proses belajar mengajar yang aktif. Melalui cara ini, peserta didik akan mampu memahami materi dan konsep secara lebih benar. Pemahaman konsep belajar yang demikian, memerlukan pendekatan dan metode pembelajaran yang lebih bervariasi, agar peserta didik benar-benar dapat mengambil manfaat dari pembelajaran

Nudin (2020) berpendapat bahwa manajemen GSM dapat memberikan warna baru bagi peserta didik untuk mengasah pola pikir terbuka dalam merespon kebutuhan dan

kompetensi di era disrupsi 4.0 melalui kegiatan berpikir kritis, inovatif dan kolaboratif (Nudin, 2020: 113).

Trinova (2012) mengemukakan guru dapat menciptakan suasana pembelajaran sedemikian rupa yang mengaktifkan dan menyenangkan anak yang dapat membuat peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan, kreatif, mencurahkan perhatian/konsentrasi penuh dalam suasana pembelajaran yang menimbulkan kenyamanan bagi anak sehingga proses pembelajaran dapat dicapai secara optimal seiring dengan perkembangan potensi dalam diri peserta didik.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian mengenai penerapan GSM di SMA Negeri 1 Sleman ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Disebut kualitatif karena data yang akan dikumpulkan berupa dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2015). Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan pada sebuah penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Oleh karena itu pendekatan ini bersifat mendasar dan naturalistik atau bisa diartikan memiliki sifat kealamian, serta tidak dapat dilakukan di laboratorium, melainkan dilakukan langsung di lapangan (Ali, 2014).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2020 di SMA N 1 Sleman. Penelitian dilakukan secara mendalam langsung di

sekolah. Sehubungan dengan terjadinya Pandemi Covid-19, tahap-tahap penelitian meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dilakukan langsung di SMA Negeri 1 Sleman dengan mempertimbangkan segala kondisi dan menerapkan protokol kesehatan yang berlaku. SMA Negeri 1 Sleman secara geografis terletak di Jl. Magelang Km.14 Medari, Jetis, Caturharjo, Sleman, Yogyakarta.

Sumber Data

Subjek dalam penelitian ini adalah lingkungan sosial atau kondisi sosial yang akan diamati. Lingkungan terdiri dari beberapa hal meliputi, tempat, program, aktivitas, dan perilaku. Respondennya adalah Kepala SMA Negeri 1 Sleman yang merupakan pengagas dari GSM, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum SMA Negeri 1 Sleman, dan Ketua Tim GSM SMA Negeri 1 Sleman. yang mengatur berjalannya program tersebut, serta guru dan tenaga kependidikan yang berhubungan dengan diterapkannya Program GSM.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiyono, 2015).

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh sebab itu peneliti yang termasuk sebagai instrumen juga harus “divalidasi”, hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian

yang selanjutnya akan langsung terjun ke lapangan (Sugiyono, 2015: 305). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan panduan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisa data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui proses data reduction, data display, data conclusion drawing (Miles dan Huberman, 1992: 16). Adapun penjelasan mengenai alur analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

Data Reduction

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan data di lapangan. Reduksi data ini akan terus berlanjut setelah penelitian di lapangan, dan berhenti hingga laporan akhir telah tersusun.

Data Display

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dari data yang tersedia.

Data Conclusion

Penarikan kesimpulan merupakan sebagian dari suatu kegiatan dari suatu konfigurasi yang utuh. Makna dari data yang diperoleh harus di uji kebenaran, kekokohan, dan kecocokannya dengan di validasi.

Keabsahan Data

Dalam penelitian ini keabsahan data diuji dengan menggunakan kriteria kepercayaan (credibility), dan dengan teknik triangulasi. Uji keabsahan dalam penelitian ini dilakukan dengan mencocokkan setiap perkataan responden/narasumber dengan responden lain, serta mencocokkan hasil observasi di lapangan dengan hasil wawancara yang diperoleh dari hasil wawancara dengan responden/narasumber. Terdapat tiga jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang penerapan Gerakan Sekolah Menyenangkan dilakukan di SMA Negeri 1 Sleman. Sekolah terletak di Jalan Magelang Km.14 Medari, Caturharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Informan (subyek) dalam penelitian ini berjumlah 13 orang yang terdiri dari 3 orang Guru, Kepala Sekolah, dan Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum, serta 8 orang siswa SMA Negeri 1 Sleman yang diambil secara acak.

Peneliti melakukan penggalian data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai segala hal dalam penerapan Program GSM di SMA Negeri 1 Sleman. Berikut adalah hasil penelitian melalui data-data yang telah berhasil dikumpulkan :

1. Pemahaman GSM

GSM merupakan sebuah program sekolah yang diterapkan dengan tujuan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan sehingga membuat peserta belajar dapat melangsungkan pembelajaran dengan rasa senang dan nyaman tanpa adanya tekanan.

2. Perencanaan GSM di SMA N 1 Sleman

Sejumlah 90 peserta didik ditanya mengenai apa yang ada dalam pikiran mereka ketika mendengar kata sekolah. Sejumlah 80 dari 90 peserta didik menjawab bahwa anggapan mereka terhadap sekolah adalah negatif, dan hanya 10 dari 90 siswa yang memiliki jawaban positif mengenai sekolah. Dari hasil survey tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar peserta belajar di SMA Negeri 1 Sleman memiliki anggapan bahwa sekolah itu menjadi beban dan kurang terasa menyenangkan.

Selanjutnya pihak sekolah melakukan sosialisasi GSM kepada peserta didik dengan menghadirkan founder GSM ke SMA Negeri 1 Sleman dengan tujuan memberikan penjelasan tentang rencana sekolah yang hendak menerapkan GSM. Sosialisasi dilakukan kembali yang ditujukan untuk memberikan pemahaman kepada Bapak Ibu guru SMA Negeri 1 Sleman mengenai GSM. Setelah peserta didik dan guru telah memahami apa itu GSM kemudian dilakukan workshop GSM.

Di dalam workshop tersebut beberapa sekolah yang telah menerapkan GSM dihadirkan ke SMA Negeri 1 Sleman. Setelah

workshop tersebut dilakukan kemudian pihak dari SMA Negeri 1 Sleman berkunjung ke beberapa sekolah yang telah menerapkan GSM untuk mengetahui penerapan GSM secara langsung. Setelah kunjungan dilakukan SMA Negeri 1 Sleman mengambil keputusan bersama bahwa SMA Negeri 1 Sleman juga akan menerapkan Program GSM didalam pembelajarannya dan di SK kan oleh DIKPORA DIY.

3. Penerapan GSM di SMA N 1 Sleman

Penerapan GSM diawali dengan penciptaan lingkungan positif di SMA Negeri 1 Sleman yang bersifat fisik dan non fisik. Penciptaan lingkungan positif secara fisik yang meliputi cat dinding kelas, penataan meja dan kursi, penyediaan karpet, dan lain sebagainya. Kemudian penciptaan lingkungan positif non fisik yang berupa penciptaan lingkungan belajar yang positif. Kemudian diadakan lomba antar kelas yang dalam indikator nilainya berkaitan dengan Program GSM.

4. Dampak Penerapan GSM di SMA N 1 Sleman

Dampak positif dari di terapkannya GSM adalah terciptanya suasana pembelajaran yang lebih kondusif, meningkatnya minat dan ketertarikan peserta belajar untuk belajar di sekolah, meningkatkan motivasi belajar peserta belajar, serta meningkatnya prestasi siswa dan sekolah dalam bidang akademik maupun non akademik.

Dampak negatif yang ditimbulkan dari di terapkannya GSM adalah, timbulnya pro dan kontra dalam penerapan GSM di SMA Negeri 1

Sleman, dan beberapa peserta belajar cenderung santai dan bermalas-malasan

5. Program GSM di SMA N 1 Sleman

Program GSM yang ada di SMA N 1 Sleman yaitu:

a. Penataan Ruang Kelas

Penataan ruang kelas merupakan hal penting dalam penerapan Program GSM di SMA Negeri 1 Sleman. Kelas di desain dengan sebuah tema yang telah di tentukan. Di dalam kelas bagian belakang terdapat sebuah lukisan maupun gambar yang dibuat oleh siswa agar kelas tampak lebih menarik. Selain itu, dibuat berbagai zona yang berada di dinding, zona tersebut akan menggambarkan kondisi siswa yang ada dalam kelas tersebut misalnya diberikan sebuah zona kecekatan dimana dari melihat zona pada dinding tersebut akan mencerminkan kecekatan yang dimiliki siswa yang ada didalam kelas. Kemudian penataan tempat duduk juga dirubah yang awalnya semua bangku dan kursi menghadap ke depan dirubah menjadi tempat duduk yang dianggap nyaman oleh siswa (kebanyakan berbentuk huruf U). Didalam kelas juga disediakan karpet, karpet tersebut digunakan untuk beberapa pembelajaran yang memperbolehkan siswa untuk duduk di karpet guna menambah kenyamanan dalam proses pembelajaran.

b. Penciptaan Lingkungan Belajar Positif

Sekolah berupaya menciptakan lingkungan psikologis yang baik antar warga sekolah. Sekolah membuat hubungan peserta belajar dengan guru dan karyawan menjadi hubungan layaknya orang tua dengan anaknya.

Tidak lepas hubungan peserta belajar dengan peserta belajar lain yang dianggap seperti sahabat bahkan seperti saudara sendiri. Dengan demikian suasana di sekolah menjadi lebih kondusif karena dengan diterapkannya program tersebut hubungan antar warga sekolah akan menjadi lebih harmonis. Terciptanya suasana harmonis antar warga sekolah diharapkan dapat membuat seluruh warga sekolah menjadi lebih merasa nyaman ketika berada di sekolah.

c. Senam Ceria

Senam sengaja dirancang ketika GSM sudah diterpakan di SMA Negeri 1 Sleman. Pada pagi hari setiap jumat minggu pertama dan jumat minggu ketiga diadakan senam. Senam dilakukan dengan tujuan untuk refreshing agar tidak terlalu penat ketika berada di sekola, dan juga senam yang dilakukan di hari jumat pagi tersebut dianggap menyenangkan oleh sebagian anak.

d. Literasi

Literasi dilakukan pada setiap jumat minggu kedua. Dalam kegiatan ini siswa diajak untuk membaca apa saja yang dianggap dapat memberikan pengetahuan yang bermanfaat. Kegiatan tersebut dipandu oleh perwakilan siswa yang bernama Duta GSM. Kegiatan tersebut kemudian di catat oleh duta GSM kemudian dilaporkan kepada wali kelas tentang apa yang dibaca oleh siswa ketika kegiatan literasi berlangsung.

e. Circle Time

Circle Time merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan pada hari jumat minggu keempat. Dalam kegiatan tersebut berbentuk

sebuah kegiatan dimana siswa dikumpulkan untuk duduk berdiskusi bersama dengan siswa sekelas. Kegiatan tersebut dilakukan untuk membahas segala sesuatu yang terjadi termasuk masalah yang terjadi antara siswa dengan siswa lain di kelasnya. Selain Circle Time dilakukan oleh siswa, guru dan karyawan juga melakukan kegiatan tersebut. Yaitu guru dengan guru, dan karyawan TU (tata usaha) dengan karyawan TU. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengevaluasi program dan kegiatan yang telah di jalankan dan untuk membahas program yang akan datang.

f. *Project Base Learning*

Project base learning ini dilakukan dengan dengan tujuan agar tugas yang diberikan kepada siswa tidak terlalu menjadi beban karena 1 tugas mencakup beberapa mata pelajaran sekaligus. Jadi guru dan peserta belajar sama-sama dimudahkan dalam melakukan pembelajaran. Untuk project base learning ini juga dirancang RPP khusus yang sesuai dengan kebutuhan dalam pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan yang diuraikan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Perencanaan program GSM di SMA Negeri 1 Sleman.

Perencanaan program GSM di SMA Negeri 1 Sleman terbilang cukup matang. Sebelum diterapkannya program tersebut sekolah terlebih dahulu memberikan

pemahaman terkait dengan program yang akan diterapkan. Pemahaman guru dan siswa SMA Negeri 1 Sleman mengenai GSM merupakan hal yang penting. Meskipun ada beberapa guru yang masih kurang memahami benar tentang konsep GSM, dari pihak SMA Negeri 1 Sleman sendiri selalu berusaha memberikan pemahaman kepada semua pihak.

2. Strategi Pelaksanaan Program GSM di SMA Negeri 1 Sleman.

Dalam penerapan GSM strategi yang dilakukan adalah dengan menciptakan lingkungan positif secara fisik dan non fisik. Lingkungan positif secara fisik yang dominan adalah penataan kelas. Kelas dibuat sedemikian rupa sehingga menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa betah ketika melakukan pembelajaran.

Selanjutnya adalah penciptaan lingkungan positif yang bersifat non fisik. Salah satu lingkungan positif yang bersifat non fisik adalah diciptakannya hubungan baik antar warga sekolah. Dengan terciptanya lingkungan positif tersebut diharapkan dapat menjadi penopang berbagai program yang diterapkan di sekolah. Terbukti bahwa program GSM berjalan dengan lancar dan dapat memberikan hasil yang memuaskan di bidang akademik maupun non akademik.

3. Langkah-langkah penerapan GSM di SMA Negeri 1 Sleman.

Dimulai dengan menghadirkan founder GSM yang disebut dengan Sosialisasi GSM. Sosialisasi pertamakali diberikan kepada siswa yang selanjutnya dilanjutkan sosialisasi kepada

guru SMA Negeri 1 Sleman yang bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai bentuk dan manfaat dari GSM. Langkah selanjutnya adalah menghadirkan sekolah yang telah menerapkan GSM terlebih dahulu sebelum SMA Negeri 1 Sleman, kegiatan tersebut bernama workshop GSM. Workshop dilakukan untuk memberikan pengetahuan tentang GSM langsung dari sekolah yang sudah menerapkan program tersebut. Setelah dilakukan workshop sekolah kemudian berkunjung ke sekolah lain yang telah menerapkan GSM untuk mengetahui secara langsung seperti apa bentuk penerapan program tersebut. Kemudian sekolah mulai menerapkan GSM dengan segala bentuk kegiatan yang turut mendukung program tersebut. Hingga akhirnya sekolah mendapatkan SK langsung dari DIKPORA DIY untuk menerapkan GSM didalam pembelajarannya.

4. Dampak dari penerapan program GSM di SMA Negeri 1 Sleman.

Dampak yang benar-benar terasa adalah terciptanya lingkungan sekolah yang menyenangkan dan kondusif. Dari ruang kelas dan suasananya SMA Negeri 1 Sleman tampak berbeda dengan sekolah konvensional. Dari segi sosial hubungan antar warga sekolah juga terjalin dengan baik. Dengan terciptanya suasana menyenangkan di SMA Negeri 1 Sleman, peserta belajar dapat melakukan pembelajaran yang lebih baik dan membuat mereka merasa nyaman. Dengan pembelajaran yang lebih menyenangkan ternyata sekolah mengalami peningkatan kualitas yang ditandai

dengan tercapainya beberapa prestasi dalam bidang akademik maupun non akademik.

5. Faktor penghambat dan pendukung.

Faktor-faktor yang mendukung berjalannya program GSM di SMA Negeri 1 Sleman antara lain: a) Matangnya pemahaman tentang GSM oleh guru, komite sekolah, siswa dan orang tua siswa; b) Modal pengetahuan kognitif siswa yang dapat memperlancar berjalannya program; c) Adanya kekompakan dalam upaya penerapan program GSM di SMA Negeri 1 Sleman; d) Dukungan dari komite dan orangtua siswa yang berupa dukungan secara finansial.

Dari penelitian yang dilakukan menemukan beberapa faktor yang sempat menjadi penghambat dalam penerapan program GSM di SMA Negeri 1 Sleman. Meski demikian segala faktor penghambat dapat diatasi pihak sekolah dengan baik, adapun diantaranya adalah sebagai berikut: a) Kurangnya pemahaman mengenai GSM. Sekolah berhasil memberikan pemahaman dengan memberikan sosialisasi mengenai GSM; b) Faktor finansial. Pada awal diterapkannya program GSM dirasa membutuhkan dana yang cukup besar. Namun atas bantuan dari komite sekolah dan orang tua siswa faktor dari segi finansial tersebut berhasil diatasi.

6. Kendala dalam Penerapan Program GSM.

Kendala yang dihadapi dalam penerapan program GSM diantaranya adalah munculnya pro dan kontra dengan berjalannya program GSM. Ada beberapa siswa yang beranggapan bahwa GSM tidak efektif dijalankan untuk kelas

XII. Meskipun sangat sedikit yang berpendapat demikian namun sekolah terus berupaya agar selalu meningkatkan mutu pendidikan meski melalui cara yang menyenangkan.

Kendala berikutnya adalah kurangnya kemampuan guru dalam bidang teknologi. Meski tinggal sedikit, ada beberapa guru senior yang kurang menguasai teknologi. Sekolah terus berupaya mengatasi kendala tersebut dengan memberikan pelatihan kepada guru yang memiliki kelemahan dalam bidang teknologi. Selain itu dukungan dan bantuan dari guru lain yang cenderung lebih ahli juga diharapkan dapat menanggulangi kendala tersebut.

Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian dan kesimpulan sebagaimana yang sudah diuraikan di atas, maka peneliti menyampaikan beberapa saran antara lain adalah sebagai berikut : 1) Bagi Kepala SMA Negeri 1 Sleman, diharapkan Program Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) dapat terus dilanjutkan dan terus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan; 2) Bagi Dinas Pendidikan dimohon untuk mempertimbangkan penerapan program GSM di seluruh sekolah tingkat SMA, karena terbukti SMA Negeri 1 Sleman mengalami peningkatan prestasi dalam bidang akademik maupun non akademik dengan menerapkan program GSM; 3) Bagi guru SMA Negeri 1 Sleman, diharapkan untuk selalu menjaga suasana menyenangkan dalam pembelajaran dimanapun dan kapanpun termasuk ketika pembelajaran dilakukan tanpa tatap muka; 4) Bagi siswa SMA Negeri 1

Sleman diharap untuk selalu mendukung GSM karena sesungguhnya GSM di erapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang akan berpengaruh terhadap prestasi akademik maupun non akademik; 5) Bagi SMA Negeri 1 Sleman, diharap untuk terus memberikan pelatihan dan pembekalan kepada tenaga pendidik dan kependidikan agar dapat semakin baik dalam menagani keterbatasan yang timbul karena kemajuan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. 2014. *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmani, J.M.. 2011. *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan, Menciptakan Metode Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jogjakarta: Diva Press.
- Azwar, S. 2002. *Sikap Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiningsih, C.A. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Gerakan Sekolah Menyenangkan*. Diakses melalui <https://www.sekolahmenyenangkan.org/> . 3 Desember 2019.
- Hartono, R. 2013. *Ragam Model Pembelajaran Yang Mudah Diterima Murid*. Yogyakarta: Diva Press.
- Izzaty, R.E., dkk. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Kemendikbud. 2017. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 17, Tahun 2017, Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah*

Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, atau Bentuk Lain yang Sederajat.

- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. (diterjemahkan oleh: Tjetjep Rohedi Rosidi). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mulyadi, Y. 2017. *Jurnal Kependidikan Universitas Surya Kencana : Pembelajaran Menyenangkan Di Sekolah Menengah*. Jawa Barat : Surya Kencana.
- Nudin, B., dkk. 2020. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam: Manajemen Gerakan Sekolah Menyenangkan dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD Negeri Buayan Kebumen*. Yogyakarta: Manageria.
- Pranyoto, V.S. 2019. *Sleman Menggelar Workshop Gerakan Sekolah Menyenangkan*. Yogyakarta : Antara. Yang di akses melalui <https://jogja.antaranews.com/amp/berita/396694/sleman-menggelar-workshop-gerakan-sekolah-menyenangkan>
- Raharjo, S.B. dan Yuliana, L 2016. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Manajemen Sekolah Untuk Mencapai Sekolah Unggulan yang Menyenangkan: Studi Kasus di SMA N 1 Pakem Sleman Yogyakarta*. Jakarta: Balitbang Kemendikbud.
- Setyosari, P. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta : Kencana.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trinova, Z. 2012. *Jurnal Al-Ta'lim: Hakikat Belajar dan Bermain Menyenangkan Bagi Peserta Didik*. Padang: Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol